

OPTIMALISASI LABORATORIUM BAHASA: STRATEGI MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK BAGI MAHASISWA BARU**OPTIMIZATION OF LANGUAGE LABORATORIES: STRATEGIES TO IMPROVE LISTENING SKILLS FOR NEW STUDENTS****Nur Anita Syamsi Safitri^{1*}, Atikah Nurul Asdah², Shafariana³, Nurrahma⁴, Devi Apyunita⁵**^{1*2,3,4,5} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia^{1*}nur.anita.syamsi@unm.ac.id, ²atikah.nurul.asdar@unm.ac.id, ^{3*}shafariana@unm.ac.id,⁴nurrahma@unm.ac.id, ⁵devi.apunita@unm.ac.id**Article History:**

Received: March 07th, 2025

Revised: April 10th, 2025

Published: April 15th, 2025

Abstract: *Listening comprehension is a fundamental skill required by first-year university students to engage effectively in academic learning processes. However, most freshmen demonstrate low listening ability, which hinders their understanding of lecture materials. This community service program aims to enhance the listening skills of new students through the optimization of a language laboratory. The program was conducted at the Study Program of Indonesian Language and Literature Education, Universitas Negeri Makassar, involving 80 students as the assisted community. The implementation method consisted of three phases: (1) participatory planning and coordination with the student community; (2) implementation of a language laboratory-based listening training program; and (3) evaluation and participatory reflection. The results showed a significant improvement in listening skills scores, from an average of 68.2 to 86.5. Additionally, students demonstrated high participation and positive appreciation for the applied learning approach. This activity highlights that a well-structured and participatory use of the language laboratory can serve as an effective medium for improving the listening skills of new university students.*

Keywords: *Listening Skills; Language Laboratory; Community Service; New Students; Digital Literacy.*

Abstrak

Keterampilan menyimak merupakan salah satu kompetensi dasar yang sangat diperlukan mahasiswa baru dalam menjalani proses perkuliahan secara efektif. Namun, sebagian besar mahasiswa baru menunjukkan kemampuan menyimak yang rendah yang berpengaruh terhadap pemahaman materi kuliah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak mahasiswa baru melalui optimalisasi laboratorium bahasa. Kegiatan dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, dengan melibatkan 80 mahasiswa baru sebagai komunitas dampingan. Metode pelaksanaan dilakukan dalam tiga tahap: (1) perencanaan dan koordinasi bersama komunitas mahasiswa; (2) implementasi program pelatihan menyimak berbasis laboratorium bahasa; dan (3)

evaluasi hasil serta refleksi bersama. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan skor keterampilan menyimak dari rata-rata 68,2 menjadi 86,5. Selain itu, mahasiswa menunjukkan partisipasi aktif dan apresiasi positif terhadap pendekatan pembelajaran yang digunakan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa laboratorium bahasa, jika dioptimalkan secara terstruktur dan partisipatif, dapat menjadi media yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak mahasiswa baru.

Kata kunci: keterampilan menyimak; laboratorium bahasa; pengabdian kepada masyarakat; mahasiswa baru; literasi digital.

PENDAHULUAN

Keterampilan menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dalam menunjang keberhasilan akademik mahasiswa di perguruan tinggi (Wolvin, 2012; Nurjanah & Panjaitan, 2024). Keterampilan ini termasuk dalam keterampilan reseptif yang menjadi fondasi bagi mahasiswa dalam memahami materi perkuliahan, berpartisipasi dalam diskusi ilmiah, serta menyerap informasi dari berbagai sumber lisan secara efektif. Pada kenyataannya, keterampilan menyimak mahasiswa baru masih tergolong rendah, terutama pada aspek pemahaman informasi lisan yang kompleks dan menyimak secara kritis. Hasil pre-test yang dilakukan terhadap 80 mahasiswa baru Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada awal semester ganjil tahun akademik 2024/2025 menunjukkan bahwa 63% mahasiswa memperoleh skor keterampilan menyimak di bawah 70 yang masuk ke kategori rendah.

Mahasiswa baru berada pada masa transisi dari dunia sekolah menengah ke dunia perkuliahan yang menuntut pola belajar lebih mandiri, kritis, dan berbasis literasi akademik (Santock, 2023). Keterampilan menyimak menjadi dasar dalam proses pembelajaran di kelas sekaligus menentukan keberhasilan mahasiswa dalam memahami materi kuliah yang disampaikan secara lisan maupun melalui media audio (Rahmayani dkk, 2024). Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan dosen pengampu Mata Kuliah Keterampilan Menyimak dan pengamatan selama tiga pekan pertama perkuliahan, yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa baru masih kesulitan dalam menangkap informasi utama maupun detail dari materi yang didengar. Hal tersebut terjadi karena banyak dari mereka belum terbiasa dengan strategi belajar yang mengandalkan keterampilan menyimak kritis sehingga diperlukan intervensi pembelajaran yang efektif sejak awal.

Salah satu sumber daya yang berpotensi mendukung penguatan keterampilan tersebut adalah laboratorium bahasa. Laboratorium bahasa merupakan fasilitas yang menyediakan perangkat audio-visual dan perangkat lunak yang mendukung pembelajaran bahasa berbasis teknologi. Di lingkungan kampus, laboratorium bahasa sebenarnya telah tersedia sebagai fasilitas pendukung pembelajaran keterampilan menyimak. Namun, pemanfaatan laboratorium bahasa tersebut masih belum optimal. Hal ini mengakibatkan potensi laboratorium bahasa sebagai media pembelajaran interaktif berbasis teknologi belum dimaksimalkan untuk mendukung peningkatan keterampilan menyimak mahasiswa baru.

Rendahnya keterampilan menyimak pada mahasiswa baru menjadi isu utama yang dapat berdampak pada pencapaian kompetensi akademik awal mereka. Oleh karena itu, pengabdian ini memfokuskan pada upaya optimalisasi laboratorium bahasa sebagai strategi untuk meningkatkan keterampilan menyimak mahasiswa baru. Mahasiswa baru dipilih sebagai subyek karena pada tahap awal perkuliahan inilah kebiasaan belajar dan keterampilan dasar, termasuk menyimak, mulai terbentuk. Selain itu, sebagian besar mahasiswa baru belum pernah memanfaatkan

laboratorium bahasa secara efektif, sehingga intervensi ini sangat relevan dan kontekstual.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menyimak mahasiswa baru melalui strategi pembelajaran yang terintegrasi dan optimal di laboratorium bahasa. Perubahan sosial yang diharapkan meliputi terbentuknya budaya belajar menyimak yang aktif dan efektif, peningkatan pemanfaatan laboratorium bahasa dalam kurikulum, serta peningkatan skor keterampilan menyimak minimal sebesar 20% dari hasil pre-test. Literatur menyebutkan bahwa keterampilan menyimak merupakan fondasi penting dalam literasi akademik (Brown, 2001), dan laboratorium bahasa yang terintegrasi teknologi dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk pengembangan keterampilan ini (Warschauer, 2004; Lestari, 2019). Indrawati (2020) juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis laboratorium bahasa mampu meningkatkan keterampilan reseptif mahasiswa secara signifikan. Dengan demikian, optimalisasi laboratorium bahasa diharapkan dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan keterampilan menyimak mahasiswa baru secara berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Laboratorium Bahasa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Subyek dampingan dalam kegiatan ini adalah 80 mahasiswa baru angkatan 2024 yang tergabung dalam komunitas belajar Bahasa Akademik. Kegiatan ini didesain sebagai program pendampingan berbasis komunitas dengan prinsip kolaboratif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Proses perencanaan dilakukan secara partisipatif bersama mahasiswa melalui forum diskusi awal yang menggali kebutuhan, persepsi, dan pengalaman mereka terkait kesulitan dalam menyimak materi akademik. Hasil diskusi digunakan sebagai dasar untuk menyusun program kegiatan yang relevan dengan kebutuhan nyata subyek dampingan. Dalam forum ini, mahasiswa juga dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil sebagai bentuk pengorganisasian komunitas belajar yang akan menjalani pendampingan secara terstruktur.

Strategi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan *participatory action learning*, yaitu proses pembelajaran kolaboratif yang melibatkan peserta secara aktif dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas mereka. Selain itu, pemanfaatan teknologi pembelajaran berbasis laboratorium menjadi pendekatan utama dalam mengembangkan keterampilan menyimak secara sistematis. Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi: 1) Tahap Persiapan; 2) Tahap Implementasi Program; 3) Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut. Kegiatan pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada hasil peningkatan kemampuan, tetapi juga membangun kemandirian komunitas mahasiswa baru dalam mengembangkan keterampilan literasi lisan secara berkelanjutan di lingkungan kampus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka meningkatkan keterampilan menyimak mahasiswa baru, pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "Optimalisasi Laboratorium Bahasa" telah dilaksanakan dengan beberapa tahapan yang terencana. Hasil dari pengabdian ini dibagi menjadi tiga poin utama yang mencerminkan proses dan dampak dari program yang diterapkan. Setiap tahap, mulai dari persiapan hingga evaluasi, memiliki peran penting dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing tahap tersebut.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dan koordinasi merupakan hal dasar dan penting dalam pelaksanaan program optimalisasi laboratorium bahasa. Pada tahap ini, berbagai kegiatan dilakukan untuk memastikan bahwa semua aspek program telah direncanakan dengan matang. Kegiatan ini mencakup identifikasi kebutuhan mahasiswa, pembentukan tim pengabdian, dan koordinasi dengan pihak terkait untuk mendapatkan dukungan yang diperlukan. Dengan persiapan yang baik, diharapkan program dapat berjalan efektif dan memberikan manfaat maksimal bagi mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan menyimak mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh tahap persiapan yang dilakukan sebelumnya (Zahroh dkk, 2024).



Gambar 1 identifikasi kebutuhan mahasiswa



Gambar 2 Koordinasi dan Persiapan Laboratorium Bahasa

Kegiatan observasi menunjukkan bahwa laboratorium bahasa dalam kondisi yang sangat layak pakai hanya pemanfaatannya yang belum terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran aktif. Melalui angket awal, ditemukan bahwa 48% mahasiswa belum pernah menggunakan laboratorium bahasa secara intensif. Selain itu, wawancara dengan dosen menunjukkan bahwa belum ada panduan spesifik dalam memanfaatkan laboratorium sebagai media pelatihan menyimak. Penyusunan modul latihan menyimak diterima dengan baik oleh para dosen dan menjadi acuan utama dalam pelatihan.

2. Tahap Implementasi

Tahap implementasi dalam pengabdian ini menjadi langkah krusial dalam pelaksanaan program optimalisasi laboratorium bahasa, di mana rencana yang telah disusun mulai diterapkan secara nyata. Pada tahap ini, berbagai metode pembelajaran diterapkan untuk meningkatkan keterampilan menyimak mahasiswa baru, termasuk penggunaan teknologi dan media interaktif. Kegiatan meliputi latihan mendengarkan, diskusi kelompok, dan simulasi situasi nyata yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Melalui pendekatan yang beragam ini, diharapkan mahasiswa dapat merasakan peningkatan keterampilan menyimak secara signifikan, serta lebih siap menghadapi tantangan dalam proses belajar mengajar di masa depan.



Gambar 3 Implementasi optimalisasi laboratorium bahasa untuk meningkatkan keterampilan menyimak mahasiswa baru

Pelaksanaan pelatihan selama 4 minggu berhasil melibatkan 80 mahasiswa dengan tingkat partisipasi sangat tinggi (92,5%). Aktivitas menyimak yang dilakukan secara bertahap (dari menyimak dasar hingga menyimak kritis) memberikan pengalaman belajar bertingkat yang berdampak positif terhadap keterampilan mahasiswa. Pendampingan oleh pengabdi sangat diapresiasi oleh mahasiswa karena membantu mereka memahami strategi menyimak secara sistematis. Hasil catatan pengabdi menunjukkan bahwa mahasiswa semakin aktif memberikan tanggapan dan mencatat informasi penting dari materi audio.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap evaluasi dan tindak lanjut dalam pengabdian ini sebagai langkah penting untuk menilai efektivitas program yang telah dilaksanakan dalam optimalisasi laboratorium bahasa. Pada tahap ini, berbagai metode evaluasi digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan menyimak mahasiswa baru, termasuk penilaian kualitatif dan kuantitatif.



Gambar 4 FGD evaluasi dengan mahasiswa



Gambar 5 FGD tindak lanjut bersama tim pengabdian

Hasil post-test menunjukkan peningkatan skor keterampilan menyimak, dari rata-rata 68,2 (kategori rendah) menjadi 86,5 (kategori sedang-tinggi). Sebanyak 88,75% mahasiswa menunjukkan peningkatan skor signifikan. Selain itu, refleksi melalui FGD mengungkapkan bahwa mahasiswa merasa lebih siap mengikuti kuliah tatap muka, khususnya dalam memahami penjelasan dosen dan mencatat isi perkuliahan secara lebih terstruktur. Beberapa mahasiswa juga menyatakan bahwa mereka mulai menerapkan teknik menyimak yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan laboratorium bahasa secara optimal mampu menjembatani kesenjangan keterampilan menyimak mahasiswa baru. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis pengalaman dan dukungan teknologi (Warschauer, 2004), serta menunjukkan pentingnya pendampingan dalam meningkatkan keterampilan reseptif mahasiswa (Rost, 2011). Dengan demikian, program pengabdian ini berkontribusi nyata dalam menciptakan proses pembelajaran yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan mahasiswa pemula.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul "Optimalisasi Laboratorium Bahasa: Strategi Meningkatkan Keterampilan Menyimak Mahasiswa Baru" berhasil menunjukkan bahwa pemanfaatan laboratorium bahasa secara terstruktur dan sistematis berdampak positif terhadap peningkatan keterampilan menyimak mahasiswa baru. Melalui tiga tahap pelaksanaan, yaitu persiapan, implementasi, serta evaluasi dan tindak lanjut, program ini mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan keterampilan reseptif mahasiswa.

Peningkatan skor menyimak yang signifikan, tingkat partisipasi mahasiswa yang tinggi, dan respons positif dari peserta program menunjukkan bahwa laboratorium bahasa dapat menjadi media yang efektif untuk mendukung literasi lisan di pendidikan tinggi. Keberhasilan ini juga menegaskan pentingnya sinergi antara teknologi, pedagogi, dan pendampingan intensif dalam meningkatkan kompetensi dasar mahasiswa baru. Sebagai tindak lanjut, perlu dilakukan integrasi program pelatihan menyimak berbasis laboratorium ke dalam kurikulum pembelajaran reguler. Selain itu, peningkatan kapasitas pengelola laboratorium dan pengembangan modul digital berbasis kebutuhan mahasiswa dapat menjadi strategi lanjutan dalam menjaga keberlanjutan dan perluasan dampak program pengabdian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Longman.
- Indrawati, E. (2020). Penguatan Literasi Akademik Mahasiswa Melalui Strategi Berbasis Laboratorium Bahasa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 45-52.
- Lestari, N. (2019). Pemanfaatan Laboratorium Bahasa dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa Inggris Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(2), 123-134
- Nurjanah, A., & Panjaitan, N. B. (2024). Challenges in E3 Listening Skills: Perspectives of Universitas Advent Indonesia Students. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 455–465. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2614>
- Rahmayani, S., Angraini, S., & Gusmaneli, G. (2024). Peningkatan Keterampilan Menyimak Peserta Didik dengan Menggunakan Model Discovery Learning pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Yudistira*, 2(3), 01–19. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.790>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga
- Warschauer, M. (2004). The Role of Technology in Teaching and Learning English as a Second Language. *TESOL Quarterly*, 38(2), 311-314.
- Wolvin, A. D. (2012). Listening in the General Education Curriculum. *International Journal of Listening*, 26(2), 122–128. <https://doi.org/10.1080/10904018.2012.678201>
- Zahroh, F. L., Hilmiyati, F., & Banten, H. (2024). Indikator Keberhasilan dalam Evaluasi Program Pendidikan. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1052-1063.